

Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional

Mukhamat Saini

STAI Miftahul Ula Nganjuk Jawa Timur

E-mail: sainimuhammad85@gmail.com

Abstract: *This study reviews the strengthening of the Aswaja An-Nahdliyah tradition; efforts to counter the transnational Islamic movement. Talking about the transnational Islamic movement, it cannot be separated from the desire of the Islamist group. Such as Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) and the Muslim Brotherhood (IM) to introduce Islam that really refers to the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. The purpose of this study is to describe the transnational Islamic movement. Next, it describes the Aswaja An-Nahdliyah tradition in the context of internal strengthening of the Nahdliyin youth. Then, analyze the impact of strengthening the Aswaja An-Nahdliyah tradition in an effort to ward off transnational movements. This study uses a qualitative phenomenological approach (qualitative phenomenological approach) which aims to describe the situation or phenomena that occur qualitatively descriptively. Data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of this study are first, the pattern in the transnational Islamic movement is influenced by the transmission and transformation of knowledge, then the piety movement (politic of piety) and political movement. Second, the Aswaja An-Nahdliyah traditions are the pilgrimage to the grave, Yasinan and Tahlilan, Manaqiban and Maulid Nabi, Ruwahan or Nyadran, Istighosah, the tradition of Bulan Suro, Ngapati and Mitoni or Tingkepan, the tradition of the Month of Shafar. Third, in the tradition of Pilgrimage to the Grave, Tawassul teaches the value of humility and tawadlu'. With the Istighatsah tradition, it is able to strengthen Ukhuwah. As for Ukhuwah, which is embedded in Muslims, it will fend off everything that leads to violence that leads to radicalism. When Muslims get used to the Khotmil Qur'an tradition, Muslims will motivate themselves to learn and practice Islamic teachings. So, strengthening the Aswaja An-Nahdliyah tradition is one of the most effective vaccines in an effort to prevent and at the same time fight the infiltration of transnational Islamic movements.*

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah Tradition, Warding, Transnational Islam*

Abstrak: Penelitian ini mengulas tentang penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah*; upaya menangkal gerakan Islam transnasional. Berbicara tentang gerakan Islam transnasional, maka tidak bisa dilepaskan dari hasrat kelompok Islamis. Seperti *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) dan *Ikhwanul Muslimin* (IM) untuk memperkenalkan Islam yang benar-benar mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan gerakan Islam transnasional. Selanjutnya, menguraikan tentang tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* dalam rangka penguatan internal kaum muda Nahdliyin. Kemudian, menganalisis dampak penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* dalam upaya menangkal gerakan transnasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis (*qualitative phenomenological approach*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi secara kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil penelitian ini ialah *pertama*, pola dalam gerakan Islam transnasional dipengaruhi oleh adanya transmisi dan transformasi pengetahuan, kemudian gerakan kesalehan (*politic of piety*) dan gerakan politik. *Kedua*, tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* ialah Ziarah kubur, Yasinan dan Tahlilan, Manaqiban dan Maulid Nabi, Ruwahan atau Nyadran, Istighosah, tradisi Bulan Suro, Ngapati dan Mitoni atau Tingkepan, tradisi Bulan Shafar. *Ketiga*, di dalam tradisi Ziarah Kubur, *Tawassul* mengajarkan nilai kerendahan hati dan tawadlu'. Dengan tradisi *Istighosah* mampu mempererat *Ukhuwah*. Adapun *Ukhuwah* yang tertanam dalam diri umat Islam ini akan menangkis segala hal yang menjerumus pada kekerasan yang mengarah pada radikalisme. Ketika umat Islam terbiasa dengan tradisi Khotmil Qur'an, maka umat Islam akan memotivasi diri untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Jadi, penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* menjadi salah satu vaksin yang ampuh dalam upaya mencegah sekaligus melawan penyusupan gerakan Islam transnasional.

Kata Kunci: Tradisi *Aswaja An-Nahdliyah*, Menangkal, Islam Transnasional

Pendahuluan

Fenomena keberagamaan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang mana seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme, sehingga memunculkan sikap pro dan kontra di masyarakat yang

berujung pada konflik sosial dan antar kelompok bahkan mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme.

Peran dan fungsi agama dalam beberapa dekade terakhir ini mulai dipertanyakan kembali. Hal ini terkait dengan kasus kekerasan dan konflik atas nama agama yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di dunia internasional misalnya, di akhir tahun 2019, terjadi penembakan terhadap umat Islam ketika menunaikan sholat jum'at di New Zealand yang menewaskan tidak kurang dari 50 orang. Ataupun kasus radikalisme agama di Norwegia, dan Swedia pada pertengahan tahun 2020 ini, yang ditandai dengan sejumlah kasus pembakaran Al-Qur'an, sehingga menimbulkan konflik horisontal atas nama agama. Radikalisme agama tersebut pun, kerap terjadi di Indonesia, sehingga dipandang sebagai negara yang belum sepenuhnya mampu mengelola kemajemukan dengan baik.¹

Berbicara tentang gerakan Islam transnasional, maka tidak bisa dilepaskan dari hasrat kelompok Islamis. Seperti *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) dan *Ikhwanul Muslimin* (IM) untuk memperkenalkan Islam yang benar-benar mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penegakkan Islam Syari'at tersebut bersifat gerakan ideologis keagamaan yang berupaya menghadirkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan dan menyatukan umat Islam dalam satu komunitas (ummah).²

Pergerakan penyatuan agama dan negara atau Islam politik saat ini diletakkan pada gerakan Islam transnasional yang bersifat fundamentalis Islam,³ seperti *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir* dan *Jemaah Islamiyah*.⁴ Gerakan fundamentalis Islam saat ini lebih dimaknai secara negatif, yaitu gerakan yang bersifat ekstrim dan keras. Begitu pula kelompok fundamentalis Islam dikaitkan dengan penindasan terhadap perempuan, kekejaman hukuman atas pelanggaran terhadap norma agama, fanatik terhadap keyakinan, memusuhi Barat, serta kecenderungan terhadap kekerasan bahkan terorisme.⁵

¹ Khamami Zada. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2014), h. 72.

² Ihzan Yilmaz, Transnasional Islam, *European Journal of Economic and Political Studies*, 2010, 1.

³ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), h. 110.

⁴ Kees de Jong, A Survey of Recent Development in Indonesia: The Radicalisation of Religions during the Reformation Period, *Studies Interreligious Dialogue*, 22/2012/1, h. 111-118.

⁵ Richard T Antoun, Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi, terjemahan. (Surabaya: Pustaka Euraka, 1999), h. 1.

Fenomena terbaru yang saat ini bisa kita cermati bersama ialah adanya ISIS (*Islamic State of Irak and Syam*). ISIS merupakan gerakan Islam yang sangat radikal. Cita-cita ISIS adalah menyatukan Islam ke dalam satu negara Islam mondial (*Khilafah*).⁶ Perjuangan ISIS tersebut menggunakan berbagai macam cara, termasuk melakukan pembunuhan dan kekerasan. Kemunculan ISIS dengan ambisi untuk mewujudkan kembali *Khilafah Islamiah* mendapat respon yang beragam dari kalangan umat Islam. Banyak orang ataupun kelompok Islam yang dengan tegas menolak ISIS, namun ada juga yang mendukung apa yang dilakukan oleh ISIS. Seperti yang telah dipaparkan sedikit di atas bahwa Islamisme atau Islam politik saat ini telah menjelma menjadi gerakan transnasional yang mempunyai berbagai bentuk dan cara untuk memperjuangkan penegakan negara Islam baik yang bersifat lokal maupun mondial. Baik negara Islam lokal ataupun mondial mempunyai kesamaan nilai, dengan memakai bahasa dari Heidar Nashir, menegakkan Islam Syariat.⁷

Gerakan Islam transnasional menjadi penting untuk dikaji, karena merupakan fenomena yang turut serta mempengaruhi citra Islam kontemporer di belahan dunia. Menurut Jamhari dan Jahroni munculnya gerakan transnasional dilatarbelakangi oleh situasi global dunia, termasuk dunia Islam, yang pada saat itu tengah memasuki era modern. Banyak masyarakat muslim yang mengalami disorientasi akibat ketidaksiapan mereka memasuki periode tersebut. Untuk mengatasi persoalan tersebut, ummat Islam berusaha mencari identitas lewat penafsiran agama yang khas pada intinya menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Fenomena yang terjadi di UIN Sunan Gunung Jati Bandung ada sebagian mahasiswa yang perilakunya tidak sesuai dengan aturan-aturan Lembaga UIN seperti; pakaian tidak sopan, bawa atribut ormas, bersikap radikal, dan adanya stigma Islam sebagai agama yang menebarkan ajaran intoleran dan radikalisme. Sedangkan di UIN Syarif Hidayatullah (Syahid) Jakarta 6 Mei 2011 adanya ide-ide radikal dan lainnya. Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan,

⁶ Ada perdebatan kemunculan ISIS hanya fenomena politik di daerah Irak untuk menggulingkan rezim PM Nuri Al-Maliki yang berasal dari kelompok Syiah. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ISIS merupakan bentukan dari Amerika Serikat. Tetapi menurut Al Dami cita-cita ISIS adalah menegakkan Negara Khilafah Islamiyah. Lihat Abdul Waid, ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Politik: Komparasi Nilai-nilai Keislaman ISIS dan Sistem Politik Kekinian, dalam *Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.

⁷ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung dan Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013.

⁸ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 170.

maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih fundamental, rusak akhlakunya dan moralnya yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan (*lost generation*). Kekerasan merupakan *problem urgen* yang perlu diantisipasi dengan menyiapkan bimbingan dengan metode yang dialogis.

Salah satu tradisi yang tepat untuk digunakan dalam dialog tersebut ialah Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Dalam *Al-Sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika diartikan dengan madzab, Aswaja mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁹

Sedangkan secara Istilah, Aswaja berarti golongan umat Islam yang menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asyari dalam bidang tauhid dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan menganut empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam bidang ilmu fikih serta menganut Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.¹⁰

Berbeda dengan ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya mengharmoniskan atau melembagakan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dan ta'adul (keadilan), yaitu Said Aqil Siradj, yang merumuskan kembali Aswaja. Sebagai metode berpikir (*manhaj al-fikr*), agama merangkul semua aspek kehidupan berdasarkan proses modernisasi, keseimbangan dan toleransi. Konsep yang diajukan dimaksudkan untuk memberi warna baru pada tafsir Aswaja yang hingga saat ini dianggap "final". Hal yang mendasari keuletan (kegigihan) eksistensi pemahaman Aswaja adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Aswaja adalah atau "orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi; menjaga keseimbangan dan toleransi".¹¹

Ciri-ciri tradisi Aswaja sama dengan ciri utama ajaran NU yaitu ajaran yang mengedepankan asas *Tawasuth* (jalan tengah), yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tengah) dan *Tawazun* (proporsional). Sikap yang tidak selalu merupakan komprosi dalam memahami realitas, tetapi juga tidak menolak

⁹ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 5.

¹⁰ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 69-70.

⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), h. 8.

semua elemen yang mengelilinginya. Memang prinsip *tawasuth* telah lama menjadi ajaran Islam bahwa segala kebaikan selalu berada di antara dua ujung *tattarruf* (ekstremisme).¹²

Dengan penjelasan lain, sikap *tawasuth* dan *i'tidal* adalah sikap yang selalu seimbang dalam penggunaan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*, antara pandangan jabariyah dan qodariyah, serta sikap moderat dalam menghadapi perubahan duniawiyah. Dari segi fikih, posisi tengah antara *ijtihad* dan *taqlid* buta adalah dengan cara bermadzab. Ciri dari sikap ini adalah ketegasan dalam urusan *got'iyah* dan toleransi dalam urusan *got'iyah* dan toleransi dalam urusan *dhonniyah*.¹³

Rasulullah SAW. dan para sahabatnya senantiasa mengajarkan *Ahlu al Sunnah Wa al-Jama'ah* tiga karakter utama ajaran: *Pertama*, watak *tawasuth* atau berada di tengah atau tengah, bukan sikap ekstrim kiri atau ekstrim. *Kedua*, *tawazun* memiliki kepribadian atau keseimbangan dalam segala aspek, termasuk penggunaan dalil *aqli* (berpikir rasional) dan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadits). *Ketiga*, *I'tidal* yang memiliki arti tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, kelompok *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* juga mengamalkan sikap tasamuh (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.¹⁴

Secara substansial, tradisi Aswaja adalah paham *Ahlussunah Waljama'ah* itu sendiri, karenanya ruang lingkup tradisi Aswaja berarti ruang lingkup *Ahlussunah Waljama'ah*. Tradisi Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunah Waljama'ah*. Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf umat ini.¹⁵ Ibn al-Qoyyim mengatakan bahwa Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah.

¹² Abdul Muhith Muzadi, *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 148.

¹³ Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), h. 4.

¹⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 34.

¹⁵ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), h. 116.

Pembahasan

Kelompok-kelompok Islam transnasional, selalu membawa slogan agar kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga segala apapun yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dianggap bid'ah dan sesat. Karena pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan Hadits cenderung tekstual. Menurut kelompok mereka bahwa Al-Qur'an dan Hadits dimaknai secara harfiah sebagaimana bunyinya karena akal dianggap tidak cukup mampu memberikan penafsiran yang tepat terhadap teks.¹⁶ Islam radikal sampai kapanpun tidak memiliki harapan hidup di masa depan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya penolakan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal terhadap kearifan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal Indonesia.¹⁷

Indonesia sendiri karena posisinya sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia menjadi lahan subur bagi perkembangan gerakan Islam transnasional. Hal ini bisa kita jumpai dengan banyaknya gerakan-gerakan Islam baru yang muncul seperti: Gerakan Ahmadiyah, Jamaah Tablig, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Wahabi, dan lain-lain. Sebagai akibat dari munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional tersebut, peta dakwah di Indonesia turut serta mengalami perubahan.

Gerakan Islam transnasional ada yang bergerak di bidang pemikiran, spiritual, dan ada pula yang mengambil jalan politik. Sebagai respon atas perubahan tersebut, kiranya dianggap penting untuk menyusun kembali peta dakwah di era globalisasi. Dakwah tidak lagi hanya bertumpu pada metode-metode konvensional, seperti ceramah di langgar-langgar. Di samping itu media dakwah juga harus disesuaikan dengan laju perkembangan zaman, seorang da'i dituntut untuk menguasai tidak hanya ilmu-ilmu agama, namun juga sains dan teknologi.

Generasi muda menjadi sasaran karena salah satunya kondisi psikologis mereka yang belum stabil. Mereka mudah goyah kondisi psikologisnya saat berhadapan dengan dinamika kehidupan yang terus berubah. Berbagai hal yang baru juga selalu menarik bagi generasi muda. Dengan kondisi psikologis yang semacam itu para aktivis Islam radikal masuk dan menanamkan pengaruhnya.

¹⁶ Junaidi Abdillah, *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an*, KALAM 8, no. 2 (February 22, 2017), h. 281–300.

¹⁷ Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar Dari Tradisi Pesantren Dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea, 2014.

Karena itulah sebagian besar pengikut dan sasaran rekrutmen gerakan Islam radikal adalah kalangan generasi muda.

Pola Gerakan Islam Transnasional

Wujud gerakan Islam transnasional tersebut saat ini telah menjelma menjadi gerakan yang ingin mengadirkan ajah Islam yang “benar” pada setiap aspek kehidupan umat Muslim. Fenomena ini bisa dilihat dari berbagai macam pendekatan. Pendekatan integralistik melihat fenomena tersebut, merupakan respon dan perlawanan dari hegemoni Barat dengan konsep modernitas yang diusungnya. Modernitas yang didengungkan oleh Barat tersebut juga sangat mempengaruhi pola pemikiran umat Islam di dunia. Modernitas yang menghasilkan sekulerisme, liberalisme dan pluralisme oleh beberapa kalangan, terutama kalangan integralistik, yang dianggap “racun” bagi umat Muslim. Di Indonesia sendiri gerakan integralistik yang bersifat transnasional tersebut mempunyai dampak yang cukup kuat di kalangan para ulama. Ini bisa dilihat dari fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai bahaya dan haramnya pemikiran tentang “*Spilis*” (Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme).

Pola-pola dalam gerakan Islam transnasional Indonesia ialah *pertama*, transmisi dan transformasi pengetahuan. Secara umum Islam adalah agama yang bersifat transnasional atau bersifat universal. Hal tersebut disebabkan karena agama Islam adalah yang bersifat misioner (da’wa). Sesuai dengan apa yang diyakini banyak umat Muslim, setiap Muslim mempunyai tanggung jawab untuk melakukan penyebaran agama Islam (berdakwah). Melihat kecenderungan seperti itu, di awal mula penyebaran agama Islam; para penyebar umat Muslim melakukan berbagai cara untuk mewujudkan satu komunitas Islam atau *Umma*. Teori kedatangan Islam yang hadir di Indonesia langsung dari Arab membuat transfer ilmu pengetahuan tentang Islam datangnya langsung dari tempat lahirnya Islam. Jadi, gerakan dakwah yang merupakan unsur inheren dari agama Islam membawa konsekuensi logis bahwa Islam merupakan agama yang bersifat transnasional (universal). Transformasi ilmu pengetahuan keagamaan Islam tersebut akan menjadi lebih sah jikalau mempunyai keterkaitan atau mempunyai benang merah dengan jaringan ulama yang ada di Timur Tengah. Keterkaitan langsung dengan ulama Timur Tengah itu merupakan legitimasi bahwa ilmu pengetahuan mereka produk asli dari Arab sebagai sumber utama dari lahirnya Islam. Transformasi ilmu pengetahuan tersebut tidak hanya yang bersifat substantif saja tetapi mereka juga berusaha untuk mentransformasikan

cara-cara hidup, seperti cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari (*kearab-araban*).

Kedua, gerakan kesalehan (*politic of piety*), membaca dunia yang semakin sekuler beberapa kelompok Islam ingin mengubah situasi tersebut, akan tetapi situasi tersebut tidak akan bisa dirubah secara terpisah, diperlukan kesatuan umat Muslim diberbagai tempat yang mengatasi batasan budaya, etnis dan bahkan negara. Budaya Barat yang semakin mewarnai berbagai bidang kehidupan di dunia membuat mereka ingin memberi warna yang Islami, adapun warna Islami tersebut diharapkan merupakan tameng yang ampuh dalam menghadang *westernisasi*. Pola gerakan kesalehan pribadi juga dipakai kelompok-kelompok yang bersifat radikal-fundamentalis. Hadirnya kelompok-kelompok kecil atau sel seperti maraknya *halaqah* atau *daurah* dibanyak tempat, merupakan upaya pengkaderan bagi para rekrutmen kelompok tersebut supaya mempunyai ketaatan yang absolut terhadap agama dan kelompoknya.

Ketiga, gerakan politik; pola gerakan transnasional tersebut akan berubah menjadi gerakan politik jikalau sudah mempunyai massa yang cukup untuk masuk dalam kancah politik nasional, seperti *Ikhwanul Muslimin* yang bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sosial (sebelumnya adalah Partai Keadilan). Gerakan politik menegakkan berdirinya *Daulah Islamiyyah* tersebut terjadi juga karena keprihatinan dari banyak kalangan Islam yang beranggapan bahwa proyek modernitas merupakan proyek yang ingin menanamkan nilai-nilai Barat diseluruh dunia. Proyek modernitas Barat tersebut tentunya akan menghilangkan eksistensi agama Islam di atas muka bumi ini. Modernitas Barat sendiri telah mengalami kegagalan dan menghasilkan gerakan politis yang ingin mengembalikan posisi Islam sebagai agama yang hadir dalam setiap aspek kehidupan umat Muslim (*Islam Kaffah*).

Gerakan-gerakan tersebut banyak yang lahir di daerah Timur Tengah, yang sebenarnya tidak terjadi secara kebetulan. Hal tersebut disebabkan Timur Tengah merupakan daerah yang menjadi salah satu sasaran dari pihak Barat untuk bisa dikuasai. Untuk mengatasi hegemoni Barat terhadap dunia Islam tersebut, cara untuk mengimbangnya ialah dengan terus mewacanakan sentimen keagamaan, yang merupakan isu paling ampuh untuk membakar semangat membela agama.

Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah

Tradisi-tradisi keagamaan *Aswaja* dengan semua nilai-nilainya yang kini terpelihara di kalangan umat Islam Nusantara adalah wujud penghargaan

terhadap leluhur, para ulama, dan para pejuang yang berjuang untuk Islam dan bangsa ini. Tradisi-tradisi tersebut mengajarkan beragam nilai luhur seperti silaturahmi, persatuan, solidaritas sosial, dan lain-lain. Kecuali itu, dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian, dan kebudayaan akan dapat menghubungkan satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini tetap terjaga dengan baik.

Pengikut *Aswaja An-Nahdliyah* mampu melakukan dialog kreatif dengan tradisi dan budaya untuk mengisi dan melengkapi kekurangan tradisi tersebut agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini penting ditekankan, karena meskipun ditemukan sebuah tradisi yang tidak sejalan, tapi bukan tidak mungkin di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Menghadapi ini, *Aswaja An-Nahdliyah* memilih bersikap arif dengan tidak menghancurkan semuanya, tetapi mempertahankan unsur-unsur kebaikannya seraya memodifikasi unsur lain yang dianggap menyimpang agar selaras dengan ajaran Islam.

Misalkan tentang tradisi selamatan, kenduri, atau kondangan. Beberapa pihak memandang tradisi-tradisi tersebut sebagai *bid'ah* atau hal baru yang harus dihilangkan karena merupakan tradisi warisan Hindu-Budha yang tentu saja tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Akan tetapi, pengikut *Aswaja An-Nahdliyah* memandang tradisi ini secara proporsional. Selamatan dalam format aslinya, sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Jawa Hindu memang mengandung unsur syirik karena di sana terdapat sesajen yang dipersembahkan untuk roh atau makhluk halus. Tetapi bagaimanapun juga, dalam selamatan, pasti ada nilai-nilai kebaikan seperti merekatkan tali persaudaraan, syukur kepada Allah, dan mendoakan orang yang sudah meninggal.

Semua nilai tersebut baik, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Maka dalam pandangan pengikut *Aswaja An-Nahdliyah*, selamatan tidak perlu dihilangkan, tapi cukup dirubah kontennya agar selaras dengan ajaran Islam. Sesajen kepada makhluk halus diganti dengan sedekah kepada tetangga atau saudara.

Bahwa sebagian besar tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* merupakan tradisi lama warisan masa lalu yang telah dimodifikasi dan diselaraskan dengan ajaran Islam. *Pertama*, tradisi Ziarah kubur; Ziarah kubur selain dimaksudkan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, juga dimaksudkan untuk *tabarruk* atau mencari berkah kepada para wali atau ulama yang makamnya diziarahi. Di tempat ziarah tersebut, para peziarah membaca Al-Qur'an, tahlil, dzikir-dzikir

lain dan doa untuk orang yang diziarahi. Di makam para wali atau ulama, para peziarah juga melakukan *tabarruk* atau *tawassul* kepada wali atau ulama tersebut. *Kedua*, tradisi Yasinan dan Tahlilan. Yasinan adalah tradisi membaca surat Yasin baik secara individual ataupun secara berjama'ah. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap malam Jumat baik di rumah warga ataupun di masjid atau mushalla. Bacaan surat yasin biasanya dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah meninggal yang diikuti dengan Tahlilan. Sementara kata tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid "*La ilaha illa Allah*" secara berulang-ulang untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal. Sedangkan secara terminologis tahlilan yaitu ritual atau kegiatan keagamaan yang diisi dengan membaca tahlil. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia.

Ketiga, tradisi Manaqiban dan Maulid Nabi. Tradisi Manaqiban merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim yang sudah berlangsung lama. Di Jawa misalnya, umat Islam mengadakan manaqiban Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, pendiri tarekat Qadiriyyah, sementara di daerah Kalimantan, banyak yang mengadakan manaqib Syaikh Muhammad ibn Abdul Karim al-Samman, pendiri tarekat Sammaniyah. Adapun Maulid Nabi, selain menjadi tradisi masyarakat Muslim Indonesia juga telah menjadi tradisi muslim Sunni di seluruh belahan dunia. Seperti halnya Manaqiban dalam Maulid Nabi biasanya dibacakan kisah dan sejarah hidup Rasulullah mulai kelahiran hingga wafatnya. Ini penting untuk mengajarkan keteladanan hidup Rasulullah dan meningkatkan kecintaan umat kepada sang Rasul.

Keempat, tradisi Ruwahan atau Nyadran adalah salah satu tradisi muslim Indonesia yang dijalankan dalam rangka mengisi bulan Sya'ban. Dalam ajaran Islam, bulan Sya'ban dianggap sebagai salah satu bulan istimewa karena berdasarkan hadits Nabi pada bulan Sya'ban perbuatan manusia dilaporkan kepada Allah swt. Untuk menghadapi bulan tersebut, maka umat Islam di tanah air mengisinya dengan puasa dan memperbanyak sedekah. Pada malam nishfu Sya'ban atau malam 15 bulan Sya'ban, umat Islam juga melaksanakan shalat sunah berjama'ah dan doa bersama. Tradisi ini biasa disebut dengan istilah Ruwahan. Mengingat bulan Sya'ban juga disebut sebagai bulan arwah, maka pada bulan ini umat islam di Indonesia juga melakukan ziarah kubur dan memperbanyak do'a untuk arwah leluhur.

Kelima, Istighosah maksudnya adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT. Kalangan umat Islam di Nusantara berhubungan sangat erat dengan tradisi istighosah ini. Istighosah sangat dianjurkan oleh agama, terutama ketika

memiliki hajat dalam skala besar dan memerlukan energi yang besar pula untuk mencapainya. Dalil *Istighatsah* bisa ditemukan di banyak hadits sehingga tradisi ini sudah dijalankan oleh kaum muslimin mulai para ulama generasi salaf hingga saat ini

Keenam, tradisi ngapati dan Mitoni atau Tingkepan adalah upacara selamatan saat kehamilan menginjak usia 4 bulan. Sementara mitoni atau tingkepan adalah selamatan ketika umur kehamilan menginjak usia 7 bulan. Upacara ini dimaksudkan untuk mendo'akan janin yang dikandung beserta ibu yang mengandung diberikan keselamatan dan kesehatan, dan kelak janin yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh. Upacara ini biasanya diisi dengan membaca Al-Qur'an, khususnya surah Yusuf dan Maryam, doa bersama, dan bersedekah. Terkait dengan adanya tradisi ini, dalam ajaran para ulama klasik dikenal istilah walimat al-haml, yaitu upacara menyambut kehamilan seseorang. Sama seperti tradisi Ngapati atau Mitoni, dalam upacara walimat al-haml ini juga dianjurkan untuk mendoakan ibu dan janin serta mengeluarkan sedekah.

Ketujuh, tradisi Bulan Shafar. Dalam mengisi bulan Shafar, para ulama Nusantara menganjurkan agar kaum muslimin memperbanyak bersedekah. Oleh karena itu, kaum muslimin di Indonesia memiliki tradisi bersedekah dengan bubur shafar (tajin shafar). Bubur tersebut dibuat dari beras ketan kemudian dibagikan kepada saudara dan tetangga dengan maksud untuk menolak balak dan musibah. Selain sedekah, sebagian umat Islam juga melakukan doa bersama di hari rabu terakhir di bulan Shafar dan membuat minuman yang dibacakan doa agar terhindar dari malapetaka. Hal ini karena, ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa hari rabu terakhir bulan shafar adalah hari turunnya berbagai malapetaka ke dunia.

Kedepalan, tradisi Bulan Suro. Dalam ajaran Islam, bulan Muharram atau orang Jawa menyebutnya dengan bulan Sura merupakan salah satu bulan yang dimulyakan (*ayshur al-hurum*). Karena itu, umat islam dianjurkan untuk berpuasa pada sepuluh hari pertama di bulan, terlebih pada tanggal 9 dan 10 Muharram (hari *tasu'a* dan *Asyura*). Pada bulan ini ada beberapa amalan yang disunnahkan antara lain berpuasa, bersedekah, menyantuni anak yatim, dan memperbanyak ibadah dan dzikir. Dalam rangka menerapkan anjuran itu, masyarakat muslim Nusantara di berbagai daerah menggelar perayaan atau upacara yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti dzikir dan doa bersama, sedekah, pawai hingga penampilan berbagai macam kesenian tradisional.

Selain tradisi-tradisi di atas, banyak amaliah khas *Aswaja An-Nahdliyah* yang sudah berlaku di kalangan muslim Sunni di Nusantara seperti Khatmil

Qur'an berjama'ah, *talqin* mayit, puji-pujian sebelum shalat fardlu berjama'ah, shalawatan, salaman setelah shalat fardlu, dan lain sebagainya. Untuk itu, para generasi muda umat Islam Indonesia wajib tahu dan mengamalkan tradisi tersebut. Apalagi, bagi para pemuda kaum Nahdliyin; wajib menjadi penguat akan eksistensi tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* sebagai upaya menangkal gerakan Islam transnasional.

***Implikasi (dampak) Tradisi Aswaja An-Nahdliyah;
Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional***

Dalam catatan sejarah, Islam datang ke Nusantara lebih mendahulukan cara-cara damai yang membuat Islam hadir dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia selama ratusan tahun. Karena itulah madzab *Aswaja* menolak paham Islam yang cenderung radikal. *Aswaja* tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan anarkhisme. *Aswaja* mempunyai potensi dan peran yang sangat besar dalam rangka mencegah dan mengcounter persebaran arus Islam radikal. Alasannya, *Aswaja* ialah sistem keberagamaan yang menjunjung tinggi moderasi. Ajaran *Aswaja* bisa dijadikan sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan praktik Islam yang toleran, inklusif serta moderat.

Menurut Fahrudin, dalam upaya mewujudkan keharmonisan dalam berbangsa dan beragama maka dibutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu.

Berbicara tentang *implikasi* (dampak) tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* ialah *pertama*, Dengan kegiatan ziarah kubur ini, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai *Aswaja* umat muslim Indonesia. Umat Islam yang membiasakan diri melakukan ziarah tentu tidak akan memiliki anggapan bahwa makam para Wali tersebut adalah sarang *khurafat* dan kemusyrikan. Hal ini berkebalikan dengan pemahaman sebagian muslim yang menganggap makam para wali adalah sarang *khurafat* yang harus dihancurkan. Dengan demikian, kegiatan ziarah kubur ini memberikan pemahaman kepada kita tentang perlunya menghargai para ulama terdahulu dan menjaga tempat makam bersejarah.

Dalam tradisi *tawassul* terdapat sebuah pelajaran penting bahwa manusia tidak boleh merasa paling beriman, paling agamis, atau paling dekat dengan

Tuhan. *Tawassul* mengajarkan nilai kerendahan hati dan tawadlu' bahwa manusia di hadapan Allah SWT. adalah kecil belaka. Seorang hamba yang merasa kecil di hadapan Tuhan tentu merasa tidak pantas memohon langsung kepada Allah SWT., sehingga membutuhkan bantuan dari orang yang pantas dan lebih dekat dengan Allah, yaitu para Wali dan Ulama. Karakter tawadlu' inilah yang hendak ditanamkan kepada umat Islam melalui *tawassul* sehingga tidak akan merasa paling benar sendiri dan menyalahkan orang lain.

Hakekat kegiatan *Istighatsah* memang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga banyak manfaat yang lain seperti mempunyai rasa bersyukur atas karunianya dan juga mempererat *Ukhuwah* dan menanamkan nilai *Ahlussunah wal Jama'ah* agar melekat dalam pribadi masing-masing umat Islam. *Ukhuwah* yang tertanam dalam diri umat Islam ini akan menangkis segala hal yang menjerumus pada kekerasan yang mengarah pada radikalisme.

Makna dari kegiatan Khotmil Qur'an bersama ini adalah mengharapkan syafa'at dan barokah dari adanya Khotmil Qur'an untuk diri sendiri, keluarga yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Kegiatan Khotmil Qur'an ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi umat Islam dalam mempelajari, mengamalkan serta mensyi'arkan Al-Qur'an di dalam kehidupannya. Ketika umat Islam terbiasa dengan membaca Al-Qur'an maka umat Islam akan memotivasi diri untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam sehingga kehidupan mereka lebih tertata dan dapat dijadikan teladan di masa depan.

Penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* menjadi salah satu vaksin yang ampuh dalam upaya mencegah sekaligus melawan penyusupan gerakan Islam transnasional. Untuk mengajarkan nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah* banyak jalan yang bisa ditempuh. Salah satunya adalah melalui penguatan terhadap praktik tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah*, sangatlah penting karena dalam setiap tradisi tersebut terdapat beragam nilai-nilai luhur yang akan menjadi pijakan dan inspirasi umat Islam terutama generasi muda Nahdliyin dalam mengarungi kehidupan ke depan. Penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* juga merupakan bentuk pembelajaran agar kita memiliki sikap kepedulian terhadap tradisi dan penghargaan terhadap para Ulama yang telah memulai tradisi tersebut. Sikap peduli dan menghargai inilah yang pada gilirannya akan menjadi penangkal sekaligus penawar bagi racun Islam transnasional. Penguatan tradisi *Aswaja An-Nahdliyah* dalam era sekarang sangatlah penting untuk dijadikan pijakan bagi generasi muda. Seperti rutinitas tahlil, *istighotsah*, ziarah kubur dengan melibatkan stakeholder dan masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan

Pergerakan penyatuan agama dan negara atau Islam politik saat ini diletakkan pada gerakan Islam transnasional yang bersifat fundamentalis Islam, seperti *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir* dan *Jemaah Islamiyah*. Gerakan fundamentalis Islam saat ini lebih dimaknai secara negatif, yaitu gerakan yang bersifat ekstrim dan keras. Munculnya gerakan Islam transnasional membuat kegelisahan umat Islam di belahan dunia. Pasalnya, mereka ingin mendirikan negara *Khilafah* (negara Islam) dan ini benar-benar bertentangan dengan negara kesatuan republik Indonesia. Kelompok mereka yang paling benar dan bagi yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka, maka dianggap bid'ah dan sesat.

Aswaja sangat efektif bagi kalangan pemuda, dibutuhkan upaya-upaya yang menyeluruh, para penyampai (*preacher*) tidak sekedar memahami materi yang dibutuhkan, melainkan juga strategi penyampaian yang efektif dan tidak membosankan. Mereka juga diharapkan bisa membungkus teori atau istilah yang ada di dalam konsepsi *Aswaja An-Nahdliyah* menjadi lebih mudah dipahami sesuai dengan cara berfikir objek yang dihadapi. Setelah mereka mendapatkan pemahaman, maka diperlukan pembuktian yang dilaksanakan secara kolektif. Kolektifitas tindakan ini sangat penting, agar mereka tidak teralienasi dari komunitas yang ada. *Terakhir*, dibutuhkan pula proses kesinambungan agar keyakinan tersebut tidak mudah punah. Salah satu cara yang efektif adalah membentuk sebagai habitus objektif dan kebenaran absolut.

Referensi

- Abdillah, Junaidi. *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an*, KALAM 8, no. 2 (February 22, 2017), 281–300. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1805>.
- Antoun, T, Richard. *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi, terjemahan*. Surabaya: Pustaka Euraka, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.
- Hubberman, Michael, A., Miles, B., Mathew, Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Jahroni, Jajang, Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Jong, de, Kees. A Survey of Recent Development in Indonesia: The Radicalisation of Religions during the Reformation Period, *Studies Interreligious Dialogue*, 22/2012/1.
- Khaidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik* Jakarta: Gramedia, 1995.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mansyur, Wasid. *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar Dari Tradisi Pesantren Dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mubarak, Zaki, M. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Muchtar, Masyudi dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Muzadi, Muhith, Abdul. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung dan Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013.

Ramli, Idrus, Muhammad. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.

Siradj, Aqil, Said. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.

Waid, Abdul. ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Politik: Komparasi Nilai-nilai Keislaman ISIS dan Sistem Politik Kekinian, dalam *Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014. <http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=364794>.

Yilmaz, Ihzan. Transnasional Islam, *European Journal of Economic and Political Studies*, 2010.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Bandung: Teraju, 2014.